



BENTUK-BENTUK KEMISKINAN DALAM NOVEL DOMPET AYAH SEPATU IBU KARYA JS. KHAIREN: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Siti Azizah Rihadah

Universitas Sumatera Utara

Dwi Widayati

Universitas Sumatera Utara

Nurhayati Harahap

Universitas Sumatera Utara

Alamat: Jalan Dr. T. Mansyur No. 9, Padang Bulan, Medan Baru, Kota Medan

Korespondensi penulis: azizahnasution638@gmail.com¹, dwiwidayati@usu.ac.id²,
nurhayati1@usu.ac.id³

Abstract. *This research is motivated by the fact that poverty is often used as a form of literary appreciation of the surrounding life told in novels. Poverty is a phenomenal problem throughout the history of a country. The problem of poverty has recently reappeared as a reaction to the fact that economic progress has not resulted in social inequality both at the world and national levels. This study aims to describe the forms of poverty in the novel Dompot Ayah Sepatu Ibu by JS. Khairen studies: Sociology of Literature. This research is a type of library research while the research method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques through documentation techniques with the method of listening, reading and recording. While the data analysis in this study was carried out in several steps, namely data redaction, data exposure and conclusion drawing. Based on the data analysis that has been done, the results of this study are that there are 4 forms of poverty found in the novel based on Chambers' theory, namely absolute poverty, relative poverty, cultural poverty and structural poverty.*

Keywords: *Novel, Forms of Poverty and Sociology of Literature*

Abstrak. Penelitian ini di latar belakang oleh seringnya kemiskinan dijadikan sebagai bentuk penghayatan sastrawan terhadap kehidupan sekelilingnya yang diceritakan dalam novel. Kemiskinan adalah masalah fenomenal sepanjang sejarah suatu negara. Masalah kemiskinan akhir-akhir ini muncul kembali sebagai suatu reaksi atas kenyataan bahwa kemajuan perekonomian yang tidak berimbas menimbulkan kesenjangan sosial baik di tingkat dunia maupun di tingkat nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kemiskinan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya JS. Khairen kajian: Sosiologi Sastra. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dengan metode simak, baca dan catat. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan beberapa langkah yaitu redaksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian ini yaitu terdapat 4 bentuk kemiskinan yang ditemukan dalam novel berdasarkan teori Chambers yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.

Kata kunci: Novel, Bentuk Kemiskinan dan Sosiologi Sastra

LATAR BELAKANG

Karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat karena lahir dari pengalaman, pengetahuan, serta realitas sosial yang dihadapi manusia. Ia bukan sekadar sarana ekspresi atau imajinasi pengarang, melainkan juga berfungsi sebagai cermin kehidupan yang merefleksikan berbagai persoalan sosial, mulai dari perjuangan, penderitaan, kasih sayang, hingga kemiskinan

(Hasibuan, 2021:112). Melalui kekuatan imajinasi, visi, dan intelektualnya, seorang pengarang berupaya menuangkan realitas sosial ke dalam bentuk karya sastra yang dapat dinikmati sekaligus direnungkan pembaca. Faruk (2010:77) menegaskan bahwa sastra merupakan fakta kemanusiaan dan kultural karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan manusia.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, karya sastra dapat dipahami sebagai potret fenomena sosial. Sastra lahir di tengah masyarakat dan banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempat pengarang berada (Rohman dalam Utari, 2022:215). Oleh karena itu, karya sastra sering kali menghadirkan gambaran konkret mengenai realitas sosial yang dialami masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahayana (dalam Nurhuda dkk., 2017:107) bahwa karya sastra merupakan cerminan pola hidup masyarakat yang di dalamnya tersimpan rekaman maupun kritik terhadap kehidupan sosial.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling dekat dengan realitas kehidupan adalah novel. Sebagai prosa fiksi yang digemari pembaca, novel banyak menampilkan aspek kehidupan sehari-hari, termasuk masalah sosial, budaya, ekonomi, maupun politik (Purba dkk., 2021:23). Novel juga menjadi media yang efektif untuk merekam zaman sekaligus menyampaikan kritik sosial karena bahasanya yang komunikatif dan mudah dipahami masyarakat.

Fenomena sosial yang sering diangkat dalam karya sastra adalah kemiskinan. Masalah ini merupakan persoalan klasik yang dialami hampir semua negara, termasuk Indonesia. Kemiskinan mencerminkan ketimpangan ekonomi dan perbedaan kelas sosial yang berimplikasi pada keterbatasan akses masyarakat terhadap fasilitas dan kebutuhan hidup. Dalam konteks sastra, isu kemiskinan kerap dijadikan tema utama untuk menghadirkan refleksi sosial sekaligus menyampaikan pesan moral kepada pembaca.

Salah satu karya sastra yang mengangkat persoalan tersebut adalah novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya Js. Khairen (2023). Novel ini merepresentasikan potret nyata kemiskinan dalam masyarakat, menggambarkan kesenjangan sosial, serta menghadirkan pesan moral yang relevan dengan kondisi sosial Indonesia saat ini. Kehadiran novel tersebut menunjukkan bagaimana sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang mengajak pembaca memahami realitas kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* layak dijadikan objek penelitian karena menyajikan hubungan erat antara karya sastra dan kehidupan sosial, khususnya terkait masalah kemiskinan. Analisis terhadap novel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai representasi realitas sosial dalam karya sastra sekaligus memperkaya kajian sosiologi sastra di Indonesia. Karya sastra menjadi gambaran kehidupan nyata yang terdapat pada masa pengarang berada. Seperti masalah perekonomian, pengangguran, keluarga, hingga masalah kemiskinan. Hal inilah yang menjadikan alasan novel ini cocok untuk

dijadikan objek penelitian, karena di dalamnya ditemui adanya hubungan karya sastra dan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kemiskinan.

KAJIAN TEORITIS

Menurut pandangan Sugihastuti (2007) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Sedangkan menurut Mursal Esten (dalam Fadhilasari 2022), sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai bentuk perwujudan (manifestasi) dari kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam sastra, penyampaianannya menggunakan bahasa dan memiliki efek positif bagi kehidupan manusia.

Menurut Dola (2014), novel didefinisikan sebagai sebuah cerita yang menggambarkan sebagian kehidupan tokoh-tokohnya, terutama bagian yang membawa perubahan besar dalam nasib mereka. Sementara itu, Stanton (2012) menyatakan bahwa novel mampu menyajikan perkembangan karakter, situasi sosial yang kompleks, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit tokoh, serta rangkaian peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun sebelumnya dengan lebih terperinci. Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra. Menurut Wiyatni (2013) sosiologi sastra dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pengkajian sastra untuk menilai dan mengapresiasi karya sastra yang berhubungan dengan aspek sosial masyarakat.

Suparlan (dalam Fadillah, 2023) mengemukakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara langsung, standar kehidupan yang rendah itu memiliki pengaruh terhadap kesehatan, kehidupan moral, dan harga diri mereka yang tergolong masyarakat miskin. Sulistiyana (2021) menyebutkan bahwa karya sastra berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu kemiskinan. Melalui narasi yang kuat dan karakter yang relevan, pembaca dapat merasakan dampak dari kemiskinan dan mungkin tergerak untuk berkontribusi dalam mencari solusi. Beberapa karya juga mengkritik pemerintah dan lembaga terkait mengenai penanganan masalah kemiskinan di Indonesia. Sulistiyana (2013) menyebutkan bahwa masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang bersifat global. Hampir di seluruh belahan dunia, kita akan menemukan kemiskinan sebagai masalah sosial yang kompleks. Kemiskinan memiliki hubungan erat dengan sosiologi, karena merupakan masalah sosial yang multidimensional. Sosiologi menganalisis kemiskinan dari berbagai aspek,

termasuk faktor ekonomi, budaya, dan struktur sosial yang mempengaruhi individu dan kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk katakata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau kumpulan dalam penelitian ini yang berupa mitologis yang terpadat pada novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya Js. Khairen dengan pendekatan sosiologi sastra dengan teori Chambers. Karena bertujuan untuk mengatasi kemiskinan dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya Js. Khairen.

Pada penelitian ini terdapat data yang terbagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak, baca, dan catat mempermudah peneliti untuk menemukan data dengan cara membaca objek terlebih dahulu setelah itu menyimak. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu pendekatan feminisme dan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Khasanah:2020) yang didalamnya terdapat beberapa langkah, yaitu redaksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Undang-Undang No.24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial politik. Berikut adalah pembagian empat bentuk kemiskinan menurut Chambers.

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok individu tidak memiliki akses yang memadai terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan pendidikan.

Faktor penyebab kemiskinan absolut sangat kompleks dan sering kali melibatkan kombinasi dari aspek sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan. Dalam banyak kasus, kemiskinan absolut dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus.

Dampak kemiskinan absolut sangat luas dan merugikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Orang yang hidup dalam kemiskinan absolut sering menghadapi risiko kelaparan, penyakit, dan kematian dini yang lebih tinggi.

Adapun beberapa bentuk kemiskinan absolut dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya Js.Khairan yaitu tidak memiliki uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

a. Sandang

“Satu keluarga miskin dari Gunung Singgalang, satu keluarga miskin lainnya dari Gunung Marapi. Hari ini, kedua keluarga itu dapat anugerah sarjana pertama dari keluarga mereka. Zenna tumbuh jadi bambu tertinggi, dengan sepatunya yang sama sejak awal kuliah. Asrul juga jadi kayu bakar tulang punggung keluarga, dengan dompet murah yang makin kesini makin butut saja. Doa Umak dan almarhum Abak, Umi dan Bapak, mekar hari. (Dompét Ayah Sepatu Ibu:133)

Kutipan di atas menggambarkan adanya bentuk kemiskinan absolut yang dialami oleh Zenna dan Asrhoul, dua tokoh utama dalam novel. Hal ini terlihat dari deskripsi kehidupan mereka yang menunjukkan bahwa keduanya berasal dari keluarga miskin dengan latar tempat tinggal yang berbeda. Kemiskinan tersebut tergambar jelas melalui kondisi Zenna, yang bahkan tidak mampu mengganti sepatunya sejak ia memulai masa perkuliahan hingga menyelesaikannya. Selain itu, kemiskinan juga tercermin dalam kehidupan Asrul, yang meskipun tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi, tetap harus memikul tanggung jawab besar sebagai tulang punggung keluarga.

b. Pangan

“Titik tertinggi perseteruan mereka terjadi saat Zenna menjual emas terakhirnya, saat lembar terakhir gaji Asrul ia kirim ke Umi. Zenna masih dua minggu lagi gajian, Asrul pun begitu. Malam itu, saat membuka tudung nasi sudah tidak ada. Kehidupan pernikahan menghantam mereka keras sekali. Dua minggu mereka menumpang makan sebisanya. Menyelamatkan perut perut sendiri-sendiri.”(Dompét Ayah Sepatu Ibu:141)

Kutipan tersebut menggambarkan dengan sangat jelas betapa memprihatinkan situasi yang dialami oleh Zenna dan Asrul dalam kehidupan pernikahan mereka. Pasangan ini terjebak dalam kondisi krisis ekonomi yang begitu parah sehingga memaksa Zenna untuk menjual emas terakhir yang dimilikinya. Ironisnya, hasil dari penjualan emas tersebut tidak sepenuhnya dapat digunakan untuk kebutuhan mereka sendiri karena sebagian harus diberikan kepada Uminya. Di sisi lain, Asrul juga menghadapi kesulitan karena gaji yang diharapkannya belum juga diterima. Ketika tiba saatnya mereka ingin makan, sayangnya tidak ada makanan yang tersedia di rumah karena uang mereka telah habis sama sekali. Bahkan, selama dua minggu berturut-turut, mereka terpaksa berjuang untuk sekadar mengisi perut masing-masing, sebuah situasi yang menggambarkan betapa parahnya kekurangan yang mereka alami. Tidak hanya itu, pernikahan mereka yang dijalani dengan pendapatan yang minim dan terbagi membuat mereka harus menghadapi kemiskinan absolut yang terus berlangsung tanpa kepastian kapan situasi tersebut akan membaik.

“Tak ada lauknya tak apa, Uda. Nasinya saja. Asrul memohon. Inilah tangis pertamanya sebagai seorang Ayah adalah tangis paling menakutkan.” (Dompot Ayah Sepatu Ibu:142)

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi kemiskinan yang dialami oleh Zenna dan Asrul dalam kehidupan pernikahan mereka. Dalam situasi ini, diceritakan bahwa ketika tiba waktunya untuk makan, mereka tidak memiliki lauk pauk sebagai pendamping nasi yang biasa menjadi bagian penting dari hidangan sehari-hari. Akibatnya, mereka hanya dapat makan dengan apa yang ada, seringkali sangat sederhana dan jauh dari memadai.

c. Papan

“Sejak saat itu, Umi pergi dari rumah Bapak. Kembali ke rumah milik orang tuanya yang kosong. Rumah ini sangat kecil, kayu-kayunya lapuk, hanya ada satu kamar dinding setengah. Jika Asrul berdiri di atas kasur, maka langsung terlihat semuanya: kamar mandi, dapur, dan pintu halaman.” (Dompot Ayah Sepatu Ibu:7)

Kutipan tersebut menggambarkan Umi yang pulang ke rumah orang tuanya yang sudah kosong dan dalam kondisi yang kurang baik. Rumah tersebut kecil, terbuat dari kayu yang sudah lapuk, dan hanya memiliki satu kamar dengan dinding setengah, yang berarti privasinya sangat terbatas. Ketika Asrul berdiri di atas kasur, dia bisa melihat semua bagian rumah, termasuk kamar mandi, dapur, dan pintu keluar. Ini menunjukkan betapa sempit dan tidak nyamannya tempat tinggal mereka, serta menggambarkan kesulitan hidup yang mereka alami.

“Ia pergi ke sekolah dengan sepatu rombeng, serombeng rumahnya. Sambil membawa jagung rebus untuk dijual.” (Dompot Ayah Sepatu Ibu:1)

Kutipan ini menyoroti kondisi fisik dan emosional Zenna yang harus menanggung beban berat untuk membantu keluarganya, menunjukkan keterbatasan yang dihadapi setiap hari. Dalam kalimat tersebut menggambarkan bagaimana perjuangan Zenna yang membantu keadaan

ekonomi keluarganya dengan menjual jagung rebus ke sekolahnya. Dalam kutipan tersebut juga membuktikan adanya kemiskinan absolut berupa sandang dan pangan. Sepatu rombeng yang dipakai Zenna dalam kutipan tersebut menunjukkan ketidakmampuan atau kemiskinan yang membuatnya tidak mampu membelikan sepatu baru yang layak pakai. Kalimat serombeng rumahnya juga membuktikan papan atau kebutuhan tempat tinggal yang ditempati oleh Zenna sudah rombeng atau rusak atau sudah seharusnya diperbaiki agar layak untuk ditempati oleh keluarga Zenna.

d. Kesehatan

"Kata dokter harus operasi."

"Kenapa tak bilang dari jauh hari?" Zenna diam saja.

Besoknya, mereka berangkat ke Bukittinggi. Zenna, Umak, Mak Syafri dan Yenti pergi berempat. Sesampainya di rumah sakit, Zenna masuk ke ruang operasi.

"Dari mana uangnya?" tanya Zenna

Umak menggeleng. Ia juga tak mengerti. Yang jelas, sebelum masuk ruang operasi, Zenna melihat Mak Syafri pergi dari rumah sakit. Di saku Mak Syafri ada dua gelang emas. Ketika kembali, operasinya sudah selesai, dan emas tadi sudah berubah menjadi uang. Untuk membayar operasi Zenna. (Dompot Ayah Sepatu ibu:48)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Zenna dan keluarganya mengalami kemiskinan absolut dalam kesehatan. Mereka tidak memiliki akses yang memadai kepada layanan kesehatan karena kekurangan sumber daya ekonomi. Situasi ini sangat dramatis karena menunjukkan betapa kerasnya tantangan yang dihadapi oleh keluarga miskin dalam mencari perawatan medis yang esensial demi keselamatannya.

"Ini harus dioperasi," kata dokter. Pertama, Zenna tak tahu apa itu operasi. Pasti sesuatu yang sangat menyakitkan. Kedua, pasti uang yang dibutuhkan sangat banyak. (Dompot Ayah Sepatu Ibu:46)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Zenna tidak memiliki akses informasi tentang akses kesehatan yang berkualitas membuat Zenna tidak mengetahui apa itu operasi yang mengakibatkan keraguan untuk cari pengobatan dan faktor lainnya Zenna tidak memiliki biaya untuk pengobatan, bahkan disaat Zenna membutuhkannya. Biaya operasi yang tinggi merupakan faktor utama masyarakat tidak mengetahui operasi. Bagi mereka yang hidup dengan penghasilan rendah, biaya operasi bisa menjadi beban keuangan yang sangat besar bahkan tidak terjangkau. Akibatnya, masalah kesehatan yang serius yang mengakibatkan kematian dini dan penurunan kualitas hidup.

e. Pendidikan

“Kalau lulus, tentu harus pergi merantau. Perlu biaya pula untuk kuliah. Kami butuh Zenna menjahit, di ladang orang. Uangnya untuk sekolah adik-adiknya,” tutur Umak dengan gengaman tangannya yang makin keras.” (Dompot Ayah Sepatu Ibu:15)

Kutipan tersebut menggambarkan realitas pahit yang dihadapi oleh Zenna dan keluarganya dalam perjuangan untuk mendapatkan pendidikan dan meningkatkan kualitas hidup. Ada tekanan besar pada Zenna untuk merantau dan bekerja demi membantu keluarganya, sekaligus menunjukkan harapan akan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan. Percakapan antara Umak dan Zenna mengenai masa depan Zenna setelah lulus. Umak mengatakan bahwa jika Zenna lulus, dia harus pergi merantau untuk mencari pekerjaan. Dia juga menekankan bahwa kuliah memerlukan biaya, jadi mereka perlu Zenna untuk membantu dengan menjahit di ladang orang lain. Uang yang didapat dari pekerjaan itu akan digunakan untuk membiayai sekolah adik-adiknya. Secara sederhana, betapa pentingnya peran Zenna dalam keluarga.

“Besok kita mintakan uang daftar Sipenmaru ke Bapak. Mana tahu memang waang harus sekolah tinggi. Katanya mau membuatkan sumah untuk Umi,heh?” Nada Isral makin serius.” (Dompot Ayah Sepatu Ibu:62)

Kutipan tersebut mengilustrasikan dengan jelas bagaimana seseorang merancang rencana dan menyimpan harapan untuk masa depan, khususnya terkait pendidikan dan kualitas hidup yang lebih baik. Pernyataan tentang niat untuk membangun rumah bagi Umi menjadi bukti nyata dari rasa tanggung jawab yang besar serta keinginan tulus untuk memberikan kehidupan yang lebih nyaman dan sejahtera bagi keluarga, khususnya bagi Asrul dan Isral.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah kondisi di mana seseorang atau kelompok memiliki tingkat pendapatan, akses sumber daya, atau standar hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata masyarakat di sekitarnya. Konsep ini berbeda dengan kemiskinan absolut, yang merujuk pada ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Kemiskinan relatif lebih menyoroti ketimpangan sosial dan ekonomi dalam suatu komunitas atau masyarakat, bukan sekadar keberlangsungan hidup minimum.

Kemiskinan relatif sering kali berdampak pada dimensi non-ekonomi, seperti akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Demikian pula, akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik, seperti asuransi kesehatan atau fasilitas modern, mungkin tidak tersedia bagi mereka yang berpenghasilan rendah. Ketimpangan dalam akses ini pada akhirnya memperparah siklus kemiskinan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, kemiskinan relatif adalah fenomena yang kompleks dan multidimensi, melibatkan faktor-faktor ekonomi, sosial dan budaya yang saling berkaitan, untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan yang holistik, tidak hanya fokus

pada peningkatan pendapatan tetapi juga pada pengurangan ketimpangan sosial dan peningkatan akses terhadap peluang yang setara bagi semua lapisan masyarakat.

Adapun salah satu bentuk kemiskinan relatif dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya Js. Khairen yaitu tidak memiliki kemampuan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Belajar tentang uang. Sesuatu yang sangat tabu di tengah keluarganya yang miskin, uang.” (Dompét Ayah Sepatu Ibu:92)

Kutipan tersebut menggambarkan Zenna yang berupaya dengan penuh semangat untuk mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan uang, termasuk cara menghitung uang, memahami sistem debit dan kredit, serta aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan ekonomi. Usahnya ini didorong oleh harapan besar agar suatu saat nanti ia memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia ekonomi dan keuangan. Dalam kutipan itu juga, penulis secara eksplisit menyatakan bahwa Zenna memiliki ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman tentang uang, yang secara tidak langsung mengindikasikan bahwa kondisi hidupnya berada dalam lingkaran kemiskinan. Hal ini memperkuat gambaran bahwa situasi ekonomi yang sulit menjadi salah satu faktor utama yang mendorong Zenna untuk belajar lebih giat.

“Mendengar itu, Uwais langsung berniat membawa ibunya naik haji. Namun mereka adalah orang miskin. Untuk makan saja susah.” (Dompét Ayah Sepatu Ibu:8)

Kutipan ini menggambarkan betapa besar keinginan Uwais untuk memberikan kebahagiaan kepada ibunya dengan membawanya menunaikan ibadah haji. Keinginan tersebut muncul setelah Uwais mendengar sesuatu yang begitu menginspirasi dan membangkitkan semangatnya untuk mewujudkan mimpi mulia itu. Namun, realitas kehidupan mereka yang penuh keterbatasan menjadi penghalang besar.

“Pergilah. Jadi insinyur, jadi pegawai, jadi guru, jadi apa saja yang hebat! Supaya bisa makan enak dengan adik-adikmu.” setiap menyebut kata jadi, Bu I’I mencubit pelan Pundak Zenna, agar mencairkan suasana.” (Dompét Ayah Sepatu Ibu:16)

Kutipan tersebut menggambarkan ucapan Bu I’I kepada Zenna, yang mendorongnya untuk mengejar karier atau profesi yang dianggap layak dan bergengsi, seperti yang dijalani oleh orang-orang di luar sana. Dalam konteks ini, perbedaan profesi dalam lingkungan mereka bukan hanya mencerminkan perbedaan status sosial, tetapi juga menjadi tolok ukur untuk menilai kekayaan dan kesuksesan seseorang.

“Bahkan untuk bermimpi saja, sepupu-sepupunya seakan tak punya batas. Benarlah adanya, kemiskinan membuat bermimpi pun harus tau diri”. (Dompét Ayah Sepatu Ibu :85)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kemiskinan relatif yang dialami oleh Zenna ketika dibandingkan dengan para sepupunya. Kondisi ini memberikan pengalaman yang menyadarkan Zenna akan perbedaan signifikan dalam keadaan ekonomi keluarganya dibandingkan dengan keluarga sepupu-sepupunya. Sepupu-sepupunya, yang memiliki dukungan penuh dari orang tua mereka, bisa dengan leluasa mendapatkan apa pun yang mereka inginkan tanpa banyak usaha. Sementara itu, Zenna berada dalam posisi yang harus berjuang keras untuk memenuhi keinginannya sendiri.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah konsep yang mengacu pada keadaan kemiskinan yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh aspek budaya, nilai, dan kebiasaan yang tertanam dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, kemiskinan bukan hanya soal kurangnya akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga hasil dari sistem nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang menghambat perubahan atau kemajuan.

Orang-orang yang mengalami kemiskinan kultural mungkin memiliki kebiasaan, pandangan hidup, atau nilai-nilai yang cenderung tidak mendukung mobilitas sosial. Dalam konteks ini, pendidikan seringkali tidak dipandang sebagai prioritas, atau bahkan dianggap tidak relevan untuk meningkatkan kualitas hidup. Akibatnya, generasi berikutnya mewarisi kondisi yang sama tanpa banyak perubahan.

Kemiskinan kultural juga sering ditandai dengan sikap apatis atau fatalisme, di mana individu atau komunitas merasa bahwa kemiskinan mereka adalah takdir yang tidak dapat diubah.

Adapun salah satu bentuk kemiskinan kultural dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya Js. Khairen dapat dilihat pada kutipan berikut:

Berikutnya kamu, Zenna!

“Kalimat Umak terus terngiang di telinga Bu l'i. Tak terbayangkan olehnya anak setangkas dan secerdas Zenna harus mengubur masa depan. Ia teringat, uang yang tadi ia berikan sebagai tambahan adalah gajinya sendiri.” (Dompét Ayah Sepatu Ibu: 17)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan Bu l'i yang sangat menyedihkan ketika ia menyadari bahwa Zenna, seorang anak yang cerdas dan berbakat, harus mengorbankan masa depannya.

“Bapak Saat menikah dengan istri keduanya juga begitu. Orang datang kepasar, mengatakan hendak menikahkan anaknya. Bagi orang-orang kampung, yang idup serba susah, makan besok belum tahu pakai apa, maka cepat-cepat menikahkan anak gadis mereka adalah pilihannya.” (Dompét Ayah Sepatu Ibu: 126)

Kutipan tersebut menggambarkan situasi di mana seorang bapak menikah dengan istri keduanya dan menunjukkan pandangan masyarakat kampung tentang pernikahan. Dalam konteks

ini, orang-orang di kampung yang hidup dalam kesulitan ekonomi merasa bahwa menikahkan anak gadis mereka adalah pilihan yang cepat dan praktis. Mereka menghadapi masalah sehari-hari seperti kekurangan makanan, sehingga menikahkan anak perempuan menjadi solusi untuk mengurangi beban mereka. Dalam pandangan mereka, pernikahan dianggap sebagai cara untuk mengatasi kesulitan hidup, meskipun kondisi keuangan mereka tidak stabil. Ini mencerminkan realitas sosial di mana tradisi dan kebutuhan ekonomi saling berinteraksi, dan keputusan untuk menikahkan anak sering kali didorong oleh keadaan darurat atau kebutuhan mendesak, faktor ekonomi dapat memengaruhi keputusan pernikahan dalam masyarakat yang hidup dalam kesulitan, serta bagaimana pernikahan sering kali dilihat sebagai jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah fenomena yang kompleks dan mendalam, di mana sekelompok masyarakat mengalami kemiskinan akibat struktur sosial yang tidak adil. Berbeda dengan kemiskinan individu yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor pribadi seperti malas bekerja atau sakit, kemiskinan struktural lebih berkaitan dengan ketidakadilan sistemik yang menghalangi akses individu atau kelompok terhadap sumber daya dan peluang ekonomi yang ada.

Menurut Selo Soemardjan, seorang sosiolog Indonesia, kemiskinan struktural adalah kondisi di mana golongan masyarakat tertentu tidak dapat memanfaatkan sumber-sumber pendapatan yang tersedia karena adanya hambatan dari struktur sosial yang ada. Ini menciptakan situasi di mana kelompok-kelompok tertentu terjebak dalam kemiskinan tanpa adanya kesempatan untuk memperbaiki keadaan mereka.

Salah satu penyebab utama kemiskinan struktural adalah distribusi sumber daya yang tidak merata. Dalam banyak masyarakat, kekayaan, tanah, dan akses terhadap pendidikan atau layanan kesehatan sering terkonsentrasi di tangan kelompok tertentu, sementara kelompok lain terpinggirkan.

Dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan adanya kemiskinan struktural yang dialami oleh tokohnya sebagai berikut.

Nanti kalau tamat SMA, Abak belikan sepatu baru di kota. Untuk kuliah. Mau jadi guru kan?

*“Sepatu rombeng milik Zenna tadi berhenti di lereng terakhir sebelum rumahnya”
(Dompét Ayah Sepatu Ibu:4)*

Kutipan tersebut menggambarkan harapan dan impian Zenna untuk masa depannya, di mana Abaknya berjanji akan membelikan sepatu baru setelah ia lulus SMA. Namun, kenyataan yang dihadapi Zenna sangat berbeda, terutama ketika sepatu lamanya yang sudah rusak berhenti di lereng terakhir sebelum rumahnya.

Sebuah percakapan mendalam terjadi antara Zenna dan Umak hanya lewat tatapan saja. Mereka sama-sama paham, mustahil bagi Zenna ikut ujian Sipenmaru, mustahil melanjutkan ke perguruan tinggi, apalagi setelah Abak Meninggal. "Kuliah mahal. Apalagi kalau harus merantau ke Ibu Kota Provinsi. Zenna sudah tahu, bekerja di ladang adalah hal paling mungkin baginya saat ini. (Dompot Ayah Sepatu ibu: 14)."

Kutipan ini menggambarkan momen emosional antara Zenna dan Umak, di mana mereka saling memahami tanpa perlu banyak bicara. Kutipan ini mencerminkan realitas hidup yang keras bagi banyak orang yang terjebak dalam kemiskinan, di mana mimpi dan cita-cita sering kali harus dikorbankan demi bertahan hidup.

"Kalau lulus, tentu harus pergi merantau. Perlu biaya pula untuk kuliah. Kami butuh Zenna menjahit, di ladang orang. Uangnya untuk sekolah adik-adiknya," tutur Umak dengan genggaman tangannya yang makin keras. (Dompot Ayah Sepatu ibu: 15)

Kutipan tersebut menggambarkan perjuangan tokoh Zenna yang, setelah lulus sekolah, dihadapkan pada kenyataan bahwa ia harus merantau ke kota demi melanjutkan pendidikan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Merantau ke kota bukanlah hal yang mudah karena memerlukan biaya yang tidak sedikit, terutama bagi Zenna dan keluarganya yang menghadapi kesulitan keuangan. Kondisi ini semakin berat karena mereka tidak menerima bantuan apa pun dari pemerintah. Di tengah keterbatasan ini, Umak, sebagai sosok ibu, hanya bisa pasrah menerima kenyataan bahwa ia tidak memiliki cukup uang untuk menyekolahkan semua anak-anaknya. Akibatnya, Zenna harus bekerja keras dengan menjahit di ladang orang lain agar dapat membantu memenuhi kebutuhan sekolah adik-adiknya dan meringankan beban keluarganya.

"Acara berduka itu terlewati. Jika dulu Zenna menangis harus mencari ember, menuangkan air, dan menceburkan wajahnya ke ember itu, sekarang tidak lagi. Ia ceburkan wajahnya ke dada Asrul. Mereka tahu, mereka hanya punya diri masing-masing untuk melewati kehidupan." (Dompot Ayah Sepatu Ibu: 169)

Kutipan tersebut menggambarkan perubahan emosional yang dialami Zenna setelah melewati masa berduka. Dulu, saat dia merasa sedih, Zenna akan mencari ember dan mencelupkan wajahnya ke dalam air untuk menenangkan diri. Namun, sekarang dia tidak lagi melakukan hal itu. Sebagai gantinya, dia mencelupkan wajahnya ke dada Asrul, yang menunjukkan bahwa dia kini memiliki dukungan emosional dari orang yang dicintainya. Momen ini menekankan bahwa Zenna dan Asrul telah saling menemukan kekuatan dalam satu sama lain untuk menghadapi tantangan hidup. Mereka menyadari bahwa satu-satunya hal yang mereka miliki untuk melewati kesulitan adalah diri mereka sendiri dan hubungan yang mereka jalin. Ini mencerminkan tema ketahanan dan saling mendukung dalam menghadapi kesulitan hidup, serta bagaimana cinta dapat menjadi sumber kekuatan di saat-saat sulit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan berbagai bentuk kemiskinan yang terdapat dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* melalui analisis terhadap karakter Zenna dan Asrul, yang menggambarkan perjuangan mereka dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan sosial. Dengan menggunakan teori kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers, penelitian ini mengidentifikasi kemiskinan sebagai suatu kondisi yang memiliki dampak langsung terhadap aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia, seperti pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan hidup secara keseluruhan. Karya sastra ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial di Indonesia, tetapi juga menggambarkan bagaimana keputusan-keputusan penting dalam kehidupan, seperti pernikahan, sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi yang mendalam. Lebih lanjut, karya ini memperlihatkan bagaimana perjuangan individu dalam menghadapi kemiskinan dan ketidakberuntungan dapat berpotensi mengubah nasib mereka.

Dalam penelitian ini, ditemukan empat bentuk kemiskinan yang sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Chambers. Pertama, kemiskinan absolut yang tercermin dalam kondisi hidup yang serba kekurangan, seperti masalah pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Kedua, kemiskinan relatif yang terlihat jelas dalam realitas sosial kehidupan tokoh utama Zenna dan Asrul, di mana mereka hidup dalam lingkungan yang penuh dengan keterbatasan dan perbedaan status sosial yang jelas. Ketiga, kemiskinan kultural yang nampak dari sikap pasrah tokoh-tokoh dalam cerita, yang sering kali memegang teguh budaya "banyak anak banyak rezeki," sebuah pandangan yang menempatkan kemiskinan sebagai sesuatu yang tak terhindarkan dan harus diterima begitu saja. Terakhir, ditemukan juga kemiskinan struktural, yang digambarkan melalui kondisi tempat tinggal tokoh utama yang masih jauh dari harapan. Hal ini mencerminkan kurangnya bantuan yang merata dari pemerintah dalam hal pembangunan infrastruktur dan penciptaan ekonomi yang lebih stabil dan adil bagi masyarakat yang membutuhkan.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, Wahyu Nusantara. 2022. "Citra Kemiskinan pada Novel Dataran Tortilla Karya John Steinbeck Serta Kaitannya dengan Masalah Kemiskinan pada Masyarakat Sasak. Thesis. Universitas Hamzanwadi.
- Hasbullah, Wiwiek Pratiwi. 2018. "Gambaran Kemiskinan dalam Novel MA YAN Karya Sanie. B. Kuncoro. (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)." Diss. FBS.
- Hasibuan, Eka Aprilina. 2021. "Potret kemiskinan kaum marginal pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata (the of marginal people's poverty in novel orang-orang biasa by Andrea Hirata)" *Jurnal Bahasa, sastra, dan pembelajarannya* 11.1: 111-119.
- Hermawan, Dani, dkk. 2019. "Pemanfaatan hasil analisis novel seruni karya almas sufeeya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Metamorfosis| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 12.1: 11-20.
- Khairan, J. S. 2023. *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Nurhuda, Teguh Alif, dkk. 2017. "Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra Di SMA." *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 18.1: 103-117.
- Prahasti, Kaana Rizki Yolanda. 2019. "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Megat Karya Rida K Liamsi." Thesis. Universitas Islam Riau.
- Purnamasari, A. Dkk. 2017. "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari." *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. 1(2).
- Rachmawati, dkk. 2022. Representasi Kemiskinan Dalam Film Turah. *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*. 1.1: 205-221.
- Ramadani, S dkk. 2023. "Kemiskinan Situasional Dalam Novel Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza Karya Arum Faiza: Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3)
- Ratnaningsih, Dewi. 2017. "Kemiskinan dalam novel di kaki bukit cibalak karya ahmad tohari." *Edukasi Lingua Sastra*. 15.2: 55-62.
- Setianingsih, Desi dan Nafron Hasyim. 2016. "Aspek Sosial dalam Novel OrangOrang Pulau Karya Giyan: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas." Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sukmawati, Fitria dan Nabilatur Rohmah. 2021. "Gambaran Kemiskinan dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramodya Ananta Toer." *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*. Vol. 2.
- Suryani, Ita dkk. 2020. "Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk dalam Customer Relations." *Journal Komunikasi*. Vo.11. No.2.
- Utari, Widya dan Achmad Yuhdi. (2022). "Analisis Sosiologi Sastra pada Kumpulan Cerpen Karya Emasta Evayanti Simanjuntak dan Hubungannya dengan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Ilmiah Telaah*. Vo.7. No.2.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher